

PENGGUNAAN METODE *COOPERATIVE LEARNING* DALAM PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN PAI

Khairuddin

Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima
Kampus: Jalan Anggrek No. 16, Ranggo Na'e

Abstrak:

Konsep pembelajaran pendidikan agama Islam semestinya tidak hanya terjebak pada pola pembelajaran konvensional, tetapi implementasi pembelajaran harus diarahkan pada kegiatan yang lebih kreatif dan berbasis pada aspek keaktifan siswa secara menyeluruh. Dalam konteks ini, seyogyannya para guru dapat menginisiasi desain pembelajaran dengan menekankan penggunaan metode *cooperative learning* agar dapat memfasilitasi kebutuhan belajar siswa yang berorientasi pada pembentukan kecakapan humanis siswa dalam proses pembelajaran antara lain; saling bergantung secara positif (*Positif Interdependence*), tanggung jawab individu (*Individual Accountability*) perkumpulan heterogen (*Heterogeneous Grouping*), kemahiran sosial (*Social Skills*), termasuk interaksi Bersemuka (*Face-to-face Interaction*). Dengan demikian, penggunaan metode *cooperative learning* dapat menyajikan peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi saling ketergantungan yang positif dalam menangani tugas akademik di tingkat satuan pendidikan.

Kata Kunci: *cooperative learning*, Pembelajaran PAI

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan suatu bangsa. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum.

Kurikulum yang secara berkelanjutan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan berorientasi pada kemajuan sistem pendidikan nasional, tampaknya belum dapat direalisasikan secara maksimal. Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya kegiatan pembelajaran. Sehingga berdampak pada kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu perlu adanya inovasi atau pembaruan dalam sistem pendidikan kita

yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia Indonesia. Maka hal itu akan dikembalikan ke sekolah dan ke kelas-kelas sebagai sentral dalam proses pembelajaran. Perlu kita sadari bahwa proses pembelajaran di dalam kelas merupakan bagian yang sangat penting dari pendidikan. Sehingga pembelajaran yang tidak bermutu yang pada dasarnya berasal dari dalam kelas itu akan berdampak sangat luas. Pembelajaran di dalam kelas yang bermutu tentu akan menghasilkan hasil yang lebih baik. Dalam hal ini guru memiliki peran yang sangat besar dalam mengorganisasi kelas sebagai bagian dari proses pembelajaran dan siswa sebagai subyek yang sedang belajar.

Guru sebagai tenaga profesional, sebagaimana dimaksudkan dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 4, bahwa guru berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi meningkatkan mutu pendidikan nasional. Tentu tidaklah semudah membalikkan telapak tangan dalam melaksanakan amanat tersebut. Guru yang profesional tentu memiliki kompetensi dalam bidangnya. Di samping memiliki kompetensi profesional yang berarti menguasai bidang yang diampunya, guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik yaitu menguasai metodik pembelajaran baik penguasaan kurikulum, merancang proses pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, mengadakan evaluasi dan analisa pembelajaran serta melaksanakan program tindak lanjut.

Selain kedua kompetensi di atas guru dituntut memiliki kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kompetensi kepribadian tentunya guru sebagai tokoh sentral dalam pembelajaran dituntut memiliki kepribadian yang baik, jujur, berwibawa, tanggung jawab dan sepatutnya guru adalah teladan bagi murid-muridnya. Kompetensi sosial menunjukkan bahwa guru adalah bagian dari masyarakat, baik masyarakat kerjanya atau koleganya juga masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Tentunya guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik terhadap lingkungannya. Guru profesional selalu mengharapkan dua hal dari siswa yang mengikuti mata pelajaran yang disajikan, *pertama* berharap agar siswa berminat pada mata pelajaran yang dibinanya, *kedua* berharap agar siswa dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi. Prestasi dapat dilihat dari hasil yang dicapai setelah mengikuti pembelajaran. Sedangkan minat dapat dipantau pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Minat dan prestasi belajar memiliki hubungan sangat erat. Mencapai prestasi belajar yang tinggi mensyaratkan minat belajar. Minat belajar harus ditumbuhkan guru ke arah

pencapaian prestasi belajar yang tinggi. Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat termasuk kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam di tingkat satuan pendidikan. (Syaiful Bahri Djamarah, 2002: 233).

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas ada faktor lain yang mengakibatkan kurang menariknya pelajaran Agama Islam yaitu materi yang disajikan lebih bersifat teori dan klasikal. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam memang masih menyisahkan sejumlah masalah sehingga berakibat pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas tidak lebih dari aktivitas hafal-menghafal atau terbatas pada pengembangan ingatan. Faktor lain yang tak kalah pentingnya yang justru melibatkan guru Pendidikan Agama Islam adalah faktor cara mengajar guru Pendidikan Agama Islam. Kesan yang berkembang di tengah masyarakat, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diajarkan dengan satu metode andalan “ceramah” atau dikreasi sedikit dengan istilah “ceramah bervariasi”. Metode pembelajaran belum beranjak dari metode ceramah sehingga siswa masih diposisikan sebagai objek dan lebih mengarah pada produk, bukan proses. Akibatnya Pendidikan Agama Islam identik dengan ceramah, seolah-olah pembelajaran Pendidikan Agama Islam mentabukan inovasi dalam desain pembelajaran.

Untuk terpenuhinya harapan itu, para praktisi pendidikan khususnya guru harus mampu menciptakan suasana yang harmonis, religius, memberikan kesan tidak menjenuhkan, *enjoy full learning*, dialogis partisipatoris dan penuh nilai-nilai kebersamaan sehingga tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat tercapai secara maksimal. Selain itu, para guru harus memiliki berbagai macam kemampuan diantaranya: membekali diri dengan penguasaan berbagai bidang ilmu pengetahuan, keterampilan, seperti: mengelola program pembelajaran, mengelola kelas, terampil menggunakan media, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi pembelajaran, menilai prestastasi siswa, melayani bimbingan dan penyuluhan serta memilih metode pembelajaran yang tepat. Dengan kata lain untuk mencapai tujuan dengan benar para guru membutuhkan *resep* yang baik dan tepat. Jadi, metode pembelajaran merupakan salah satu faktor atau komponen pendidikan yang sangat menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran.

Konsep Dasar Pembelajaran *Cooperative Learning*

Pembelajaran dengan metode *Cooperative Learning* lebih dari sekedar

belajar kelompok tradisional. Pembelajaran *Cooperative Learning* membentuk kelompok kerja dengan lingkungan yang positif dan meniadakan persaingan individu dalam kelompok untuk mencapai prestasi akademik. Pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja secara partisipatif dan kolaboratif dalam mencapai tujuan. Pembelajaran dengan menggunakan metode *Cooperative Learning* memiliki tiga tujuan, yakni prestasi akademik, penerimaan keanekaragaman, dan pengembangan ketrampilan sosial. Diharapkan melalui metode *Cooperative Learning*, rata-rata prestasi akademik siswa dapat terangkat; karena di antara siswa yang berprestasi rendah dan tinggi secara bersama-sama menangani tugas akademik yang dibebankan melalui tutor teman sebaya. Pembelajaran dengan metode *Cooperative Learning* menyajikan peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi saling ketergantungan yang positif dalam menangani tugas akademik. Dari aspek ketrampilan sosial, metode *Cooperative Learning* mampu membentuk sikap dan berkolaborasi.

Pengertian Cooperative Learning

Metode *Cooperative Learning* ialah metode yang menggunakan arahan-arahan kepada kumpulan kecil di mana siswa bekerjasama untuk meningkatkan kemampuan belajarnya. Falsafah yang mendasari metode *Cooperative Learning* adalah falsafah *homo homini socius*. Falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerja sama, tidak akan ada individu, keluarga, organisasi, atau sekolah.

Metode *Cooperative Learning* bergantung pada kelompok-kelompok kecil di pembelajaran. Meskipun isi dan petunjuk yang diberikan oleh pendidik mencirikan bagian dari pembelajaran, namun pembelajaran *Cooperative Learning* secara berhati-hati menggabungkan kelompok-kelompok kecil sehingga anggota-anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajaran dirinya dan pembelajaran satu sama lainnya. Masing-masing anggota kelompok bertanggungjawab untuk mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman anggotanya untuk belajar. Ketika kerjasama ini berlangsung, tim menciptakan atmosfer pencapaian, dan selanjutnya pembelajaran ditingkatkan. *Cooperative Learning* mengacu pada model pembelajaran di mana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Metode ini melibatkan siswa dalam kelompok yang terdiri dari 4 (empat) siswa atau lebih yang

mempunyai kemampuan yang berbeda (Slavin, 1994), dan ada yang menggunakan ukuran kelompok yang berbeda-beda. Ciri khas *Cooperative Learning* yaitu siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok dan tinggal bersama dalam satu kelompok untuk beberapa minggu atau beberapa bulan. Sebelumnya siswa tersebut diberi penjelasan atau diberi pelatihan tentang bagaimana dapat bekerja sama yang baik dalam hal:

- Bagaimana menjadi pendengar yang baik
- Bagaimana memberi penjelasan yang baik
- Bagaimana cara mengajukan pertanyaan dengan benar dan lain-lainnya.

Aktivitas *Cooperative Learning* dapat memainkan banyak peran dalam pelajaran. Dalam pelajaran tertentu *Cooperative Learning* dapat digunakan 3 (tiga) tujuan berbeda yaitu: dalam pelajaran tertentu siswa sebagai kelompok yang berupaya untuk menemukan sesuatu, kemudian setelah jam pelajaran habis siswa dapat bekerja sebagai kelompok-kelompok diskusi dan setelah itu siswa akan mendapat kesempatan bekerja sama untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai segala sesuatu yang telah dipelajarinya untuk persiapan kuis, bekerja dalam suatu format belajar kelompok.

Metode *Cooperative Learning* merupakan sebagian daripada metode pembelajaran yang ada, di mana pelajar bekerja di dalam kumpulan kecil untuk melengkapi sekeping kertas kerja atau tugas di mana kumpulan akan menerima penilaian dari guru atau teman yang lainnya. Pendekatan *Cooperative Learning* juga memberi penekanan kepada latihan pelajar untuk menjadi ahli-ahli kelompok kerjasama yang baik. Dengan menggunakan metode pembelajaran ini, pelajar dari berbagai tingkat kemampuan akan mencapai tahap keberhasilan karena adanya proses kerjasama untuk menyelesaikan masalah, menyempurnakan sesuatu tugas atau mencapai sesuatu sasaran kumpulan. (Slavin, 1994). Kerjasama ini dapat membantu pelajar yang mendapat nilai rendah untuk dapat maju dan begitu pula dengan siswa yang memperoleh nilai tinggi pun akan mendapat manfaat dari pembelajaran ini.

Unsur-Unsur dan Ciri-Ciri Cooperative Learning

Pembelajaran harus dirancang secara berhati-hati sehingga setiap siswa terlibat dalam pembelajaran dengan mengambil peranan yang berbeda. Metode *Cooperative Learning* tidak merancang pembelajaran seperti cara kompetitif atau individualistis dalam pelaksanaannya. Oleh sebab itulah penerapan metode *Cooperative Learning* dalam proses pembelajaran menjadi penting. Karena

metode *Cooperative Learning* memiliki unsur-unsur yang tidak dimiliki oleh metode yang lain, yaitu:

- a. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”
- b. Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap tiap siswa lain dalam kelompoknya, disamping tanggung jawab terhadap diri sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi
- c. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.
- d. Para siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya diantara anggota kelompok.
- e. Para siswa akan diberikan suatu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
- f. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- g. Para siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok.

Elemen-Elemen dalam Pembelajaran Cooperative Learning

Metode *Cooperative Learning* ini terdiri dari lima elemen yang sangat penting dalam merealisasikan kaidah pengajaran dan pembelajaran. Lima elemen penting ini dikenal sebagai elemen yang saling bergantung antara satu sama lain untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Elemen-elemen dalam metode *Cooperative Learning* yaitu :

- a. Saling bergantung secara positif (*Positif Interdependence*)
- b. Tanggung jawab Individu (*Individual Accountability*)
- c. Perkumpulan Heterogen (*Heterogeneous Grouping*)
- d. Kemahiran Sosial (*Cooperative Learning Social Skills*)
- e. Interaksi Bersemuka (*Face-to-face Interaction*)

Penggunaan Metode *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hakikat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kata ”pembelajaran” adalah terjemahan dari ”*instruction*” yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran Psikologi *kognitif-wholistik*, yang menempatkan siswa sebagai sumber kegiatan. Selain itu istilah ini juga dipengaruhi oleh

perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media, sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peran guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi sebagai fasilitator dalam belajar mengajar. Kalau kita telusuri lebih lanjut istilah "pembelajaran" ini berasal dari kata "belajar" yang artinya berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, atau berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Sehingga "pembelajaran" dapat diartikan proses atau cara untuk menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. (Abdul Halim, 2005: 9). Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa pengertian pembelajaran tidak sama dengan pengertian pengajaran, meski keduanya mengandung makna "proses atau cara". Istilah "pembelajaran" ini lahir sebagai langkah inovasi dari "pengajaran" yang terjadi dalam dunia pendidikan. Yang menjadi pokok perbedaan kedua istilah di atas adalah istilah "pengajaran" terkait dengan cara mengajarkan atau menyampaikan suatu pesan atau materi. Dalam pengertian ini peserta didik cenderung pasif dalam belajar, terbatas hanya menerima materi, mendengarkan, menirukan dan tidak mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, serta peran guru lebih dominan karena lebih aktif dalam melakukan proses interaksi. (Abdul Halim, 2005: 9).

Adapun istilah "pembelajaran", seperti yang dikutip oleh Halim dalam Usman (2008:11), terkait dengan cara menjadikan orang untuk belajar. Dalam pengertian ini ada upaya untuk membelajarkan siswa belajar, sehingga mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan lebih aktif, efektif dan efisien, serta guru berperan sebagai *mediator* yang membimbing dan menjadi perantara dalam hubungan atau berinteraksi, sebagai *fasilitator* yang mengusahakan sumber belajar dan mempermudah kegiatan interaksi, sebagai *motivator* yang mengarahkan dan mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif antar para pribadi. Selanjutnya, disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Metode Cooperative Learning Dalam Pandangan Islam

Untuk kepentingan pengembangan teori-teori pendidikan Islam, metode-metode pembelajaran yang dikembangkan di Barat dapat saja kita gunakan atau diambil untuk memperkaya teori tentang metode pendidikan Islam, termasuk metode *Cooperative Learning*. Oleh karena itu dalam sub bahasan ini akan dibahas bagaimana metode *Cooperative Learning* dalam pandangan Islam dan model pembelajarannya. Telah dijelaskan di atas bahwa yang membedakan metode *Cooperative Learning* dengan metode konvensional adalah prinsip belajar yang melibatkan siswa dan siswa menjadi sentral belajar. Hal ini sesuai dengan paradigma *Konstruktivisme-Humanitis*. Dalam pandangan Islam, manusia (siswa) yang baru lahir sudah membawa potensi dapat dididik dan mendidik. Hal ini merupakan ciri fundamental manusia, karena manusia hanya dapat menjadi manusia dengan proses pendidikan. Manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi arti pada pengetahuan sesuai dengan pengalamannya sendiri, melalui bekal yang dikaruniakan Allah kepadanya, yaitu akal dan inderanya. (Abdul Halim, 2005: 35). Dalam posisinya sebagai sentral belajar ini, Rasulullah SAW, menegaskan dalam Hadits, yang artinya:

”Pelajarilah ilmu, karena belajar itu bagi Allah merupakan suatu kebaikan, menuntut ilmu itu merupakan tasbih, mencari ilmu merupakan suatu jihad, mengejar ilmu itu suatu ibadah, mengajarkan ilmu itu adalah sedekah, sedang menggunakan ilmu itu bagi yang membutuhkannya merupakan suatu taqarrub atau pendekatan diri kepada Allah SWT. (al-Hadits)

Dalam Hadits lain yang diriwayatkan oleh Bukhari, disebutkan, ”Jadilah kamu ahli ilmu yang santun, mendalam dan alim. Kalimat ”mempelajari ilmu dan jadilah kamu ahli ilmu” menunjukkan bahwa keberadaan siswa dalam pembelajaran merupakan sentral atau objek dan subjek pendidikan. Keberadaan siswa dalam pandangan Islam adalah sebagai sosok manusia yang berilmu, bukannya seperti gelas kosong tanpa isi, sehingga guru hendaknya memberdayakan mereka untuk mampu mengkonstruksi, menggali dan mengamalkan pengetahuan apa yang bermanfaat bagi dirinya, lingkungan, agama serta bagi bangsa dan negaranya. (Abdul Halim, 2005: 36). Allah SWT, membekali manusia dengan akal dan inderanya yang memungkinkan manusia untuk menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam proses kependidikan, kemudian membudidayakan ilmu pengetahuan tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan bahkan dapat menjangkau di luar kemampuan fisiknya, sehingga manusia dapat menguasai alam raya ini.

Saling Ketergantungan Positif. Dengan bahasa lain dapat dikatakan saling bekerja sama. Pada langkah ini, guru hendaknya mampu memberikan contoh kepada siswa untuk memiliki rasa kasih sayang sehingga mereka akan mudah bekerja sama. Sifat kasih sayang yang pada akhirnya mampu untuk melahirkan kerja sama ini harus dilandasi dengan nilai-nilai luhur Islam. Dalam surat Al-Maidah ayat 2 disebutkan bahwa, ”*dan tolong-menolonglah kamu dalam hal kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan*”. Secara fitrah manusia memiliki sifat untuk saling menolong dan bekerja sama. Dengan demikian, akan memudahkan guru melibatkan siswa, memudahkan pengelolaan kelas serta meningkatkan semangat belajar siswa. Dengan adanya sifat dasar untuk saling bekerja sama ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Guru dapat mengelompokkan siswa tanpa membedakan status, warna kulit, ras atau kepandaianya. Karena pada hakikatnya sama. Dan diharapkan siswa dapat bekerja sama dengan siapa saja tanpa pilih-pilih teman.

Saling Menghargai. Dalam metode *Cooperative Learning* ditekankan kepada siswa untuk berani menyampaikan suatu informasi kepada teman yang lainnya. Hal ini akan terasa sulit bagi siswa yang memiliki sifat kurang percaya diri. Oleh karena itu ditanamkan sikap untuk saling menghargai pendapat teman, apa pun itu. Karena siswa akan menyadari potensi dirinya jika keberadaanya di suatu kelompok diterima secara optimal. Penerimaan siswa dalam kelompok belajarnya akan membuat siswa tersebut merasa berharga di tengah-tengah kelompoknya.

Melibatkan Siswa. Seluruh siswa perlu dilibatkan dalam proses pembelajaran. Sehingga guru tidak lagi menjadi *central* dalam proses pembelajaran. Dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran, potensi siswa dapat dikembangkan. Baik potensi *audio*, *visual*, maupun potensi *kinestetik*. Ketiga potensi tersebut tidaklah berarti sekedar bisa mendengar, melihat dan bergerak. Apabila ketiga potensi manusia yang telah dikaruniakan Allah tersebut diaktualisasikan dan difungsikna secara maksimal, maka manusia akan mencapai derajat yang tinggi, mampu ”menciptakan” bermacam-macam ilmu pengetahuan, sehingga mampu dan layak untuk menjadi pemimpin dunia, dan oleh karena itulah manusia diangkat oleh Allah sebagai wakil-Nya di muka bumi. Pelibatan siswa dalam proses pembelajaran ini juga bermakna sebagai dorongan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktifitas untuk mencapai kualitas tugas sebaik-baiknya dan mencapai prestasi yang lebih

baik lagi. Dengan demikian, pembelajaran yang melibatkan siswa aktif telah menempatkan siswa sebagai subjek belajar dan mendorong mereka untuk mengembangkan segenap bakat dan potensinya secara optimal, yang kemudian disebutnya sebagai prestasi atau hasil belajar. Hasil belajar atau prestasi siswa adalah apa yang diperoleh siswa dari proses belajar, yang terukur dari perubahan individu melalui pembelajaran.

Ranah kognitif berkenaan dengan perilaku yang berhubungan dengan berfikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Ranah kognitif mempunyai enam tingkatan, yaitu: 1) pengetahuan (*knowledge*), 2) pemahaman (*comprehension*), 3) aplikasi (*application*), 4) analisis (*analysis*), 5) sintesis (*synthesis*), 6) evaluasi (*evaluation*). Dari keenam tingkatan tersebut, pengetahuan dan pemahaman hanya membutuhkan proses berfikir rendah, sedangkan penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi membutuhkan proses berfikir tingkat tinggi.

Terkait dengan aktifitas dan prestasi belajar ini, Magnesen (dalam Bobi DePorter, 2001: 57) mengemukakan bahwa kita belajar 10 % dari yang kita baca, 20 % dari yang kita dengar, 30 % dari yang kita lihat, 50 % dari apa yang kita lihat dan kita dengar, 70 % dari apa yang kita katakan, dan 90 % dari apa yang kita katakan dan kita lakukan. Untuk lebih jelasnya dapat kita simak gambar berikut ini.

Yang kita ingat	Aktifitas belajar
10 %	Baca
20 %	Dengar
30 %	Lihat
50 %	Lihat dan Dengar
70 %	Katakan
90 %	Katakan dan Lakukan

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *Cooperative Learning* telah mampu melibatkan siswa secara aktif, dan melejitkan kemampuan dan prestasi siswa. Hal ini terjadi tidak terlepas dengan motivasi belajar dan upaya mempertahankan motivasi itu dalam pembelajaran. Karena motivasi merupakan salah satu persyaratan yang amat penting dalam belajar dan pembelajaran, dengan demikian motivasi itu dapat mempertahankan minat belajar siswa lebih lama dan menyebabkan proses belajar terjadi secara alamiah sebagai lanjutan pengalaman siswa. Dalam *Cooperative Learning*, setidaknya ada empat hal dalam mempertahankan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam **Pertama**, pentingnya variasi. Pada hakikatnya siswa membutuhkan variasi dalam belajarnya, ini berarti semangat belajar siswa tidak

semata-mata dipengaruhi oleh gurunya dan metode itu sendiri, melainkan situasi baru yang memungkinkan siswa dapat dijumpai ke arah yang lebih dinamis sesuai dengan kehidupan mereka sendiri. Tema-tema bahasan dalam mata pelajaran agama adalah tema-tema yang monoton, yaitu membaca, menghafal, mengerjakan soal, sehingga siswa merasakan bahwa pelajaran yang dialami sebelumnya merupakan suatu rutinitas yang membosankan dan menjenuhkan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa metode yang selama ini diterapkan belum sepenuhnya mengakomodasi apa yang disebut dengan *joy full learning* bagi mereka. Misalnya, metode ceramah yang mengasumsikan bahwa semua siswa itu membutuhkan informasi yang sama, akan tetapi pada kenyataannya siswa sebagai subjek pembelajaran tidak menyukainya. Tegasnya, untuk mempertahankan motivasi belajar siswa agar tidak menurun diperlukan variasi proses dan cara belajar siswa.

Kedua, menciptakan suasana belajar seasyik bermain. Setelah diterapkan pelajaran Agama Islam dengan metode *Cooperative Learning* siswa dapat menikmati cara belajar yang menyenangkan. Mereka merasa bahwa belajar agama itu senang, seolah bermain. Pandangan yang demikian ini, setidaknya dipengaruhi oleh monotonnya metode lama yang selama ini dirasakan. Sisi lain adalah situasi baru yang mereka anggap sebagai upaya bagaimana belajar itu menjadi miliknya sendiri. Situasi baru yang menggairahkan itu dilakukan secara alamiah oleh siswa untuk belajar, misalnya bermain ular tangga, monopoly, kancing gemerincing, jigsaw dan melihat film. Meskipun tema-tema bahasan Pendidikan Agama Islam itu tampak monoton tetapi kalau penyajian materinya dengan permainan dan bervariasi, maka akan memberikan kesan tersendiri kepada siswa. Jadi, untuk mempertahankan irama belajar dengan metode ini agar dapat tetap prima diperlukan penciptaan suasana belajar seasyik bermain, istilah-istilah atau slogan-slogan pembelajaran sedapatnya diganti dengan istilah-istilah permainan,

Ketiga, dalam mempertahankan motivasi belajar diperlukan kembali memunculkan ketakjuban dan penjelajahan dalam pembelajaran. Secara alamiah anak adalah para penjelajah yang selalu ingin tahu. Penjelajahan dan keingin tahuan itu merupakan modal belajar yang dimiliki setiap siswa. Oleh karena itu, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *Cooperative Learning* hendaknya dihadirkan kembali penjelajahan dalam pembelajaran. Misalnya, anak dipikat dengan bermain ular tangga, mencari teman berpasangan, dan juga jigsaw, yang kesemuanya itu dibuat oleh siswa dan untuk

siswa itu sendiri. Jadi, bentuk, model, dan aturan permainannya itu atas dasar imajinatif, inisiatif, kreativitas siswa, sehingga dengan melibatkan siswa ke dalam pembuatan media menambahkan arti lebih pada belajar, jika belajar diawali dan dicari melalui penjelajahan dan keingintahuan.

Keempat, yang lebih penting lagi dalam mempertahankan minat belajar siswa adalah pengakuan atau penghargaan. Pada dasarnya semua siswa senang diakui atau dihargai. Menerima pengakuan atau penghargaan membuat siswa merasa bangga, percaya diri, dan bahagia. Itulah sebabnya kemampuan siswa mejadi meningkat karena pengakuan atau penghargaan dari gurunya. Pengakuan atau penghargaan atas usaha itu tidak hanya pada usaha yang tepat saja, karena pengakuan tidak identik dengan ketepatan. Demikian juga dalam implementasi metode ini, penghargaan perlu dilakukan pada setiap pembelajaran, bisa dengan pemberian kepercayaan untuk membaca, menjawab pertanyaan, menyimpulkan isi materi, menceritakan apa yang ditangkap oleh siswa atau bisa pula dengan penguatan lisan “bagus, hebat, atau pujian lainnya, bisa juga dengan applaus tanda bangga, dengan acungan jempol tanda setuju, dengan bernyanyi bersama-sama dengan riang, bisa juga dengan hadiah atau pemberian point unggulan, dan sebagainya. Tegasnya, untuk benar-benar menciptakan siswa seumur hidup sekaligus mempertahankan irama belajarnya, adalah akuilah dan hargailah setiap usaha yang mereka lakukan pada kegiatan yang disebutnya “belajar” tidak harus menunjukkan apa persisnya, tidak harus pekerjaan itu benar, tetapi pengakuan atau penghargaan terhadap sesuatu yang telah mereka lakukan.

Kelebihan dan Kelemahan Metode Cooperative Learning

Penerapan metode *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ditemukan bahwa metode ini memiliki beberapa kelebihan antara lain: **1)** dapat mengubah semangat belajar siswa. Hal ini terbukti di lapangan bahwa siswa merasa senang dan tidak merasa dibebani meski materi terasa asing bagi mereka. Mereka belajar dengan penuh kegembiraan, penuh minat, dan motivasi. Keadaan demikian ini merupakan kunci utama dalam pembelajaran *Cooperative*, karena dengan suasana yang nyaman dan menyenangkan kesulitan apapun pelajaran yang dipelajari akan mudah dan cepat dipahami. Sebaliknya walaupun pelajaran tidak terlampaui sulit, namun dengan suasana membosankan, tidak menarik, apalagi dibawah tekanan, maka pelajaran akan terasa sulit dipahami oleh siswa. Dengan ditemukannya peningkatan hasil di lapangan menunjukkan metode ini mampu membangkitkan motivasi belajar siswa.

2) Meningkatkan interaksi dan kreativitas siswa dalam pelajaran sebagaimana peneliti amati bahwa seluruh siswa dalam kelas terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, mereka belajar sambil melakukan. Hal ini terjadi karena adanya pemberian kesempatan untuk melakukan kegiatan nyata yang melibatkan mereka, terutama untuk mencari dan menemukan sendiri. Dan hal ini semakin membuat mereka berhasil dalam mempelajari suatu materi. *Ketiga*, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan bagi siswa. Otonomi yang diberikan guru dalam pembelajaran terbukti mampu menciptakan kemandirian dan kreativitas siswa. Jika guru mampu mengelola kelas, maka metode *Cooperative Learning* dapat membantu siswa dalam mengembangkan potensi dan meraih prestasi.

Adapun kelemahan dari metode *Cooperative Learning* sebagaimana pengamatan peneliti di lapangan; ***Pertama***, timbulnya kegaduhan pada awal pertemuan. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan suasana belajar yang baru. ***Kedua***, metode ini menuntut kemampuan guru trampil dalam pembelajaran. Karena dalam setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda, baik dari sisi status sosial maupun kemampuannya. ***Ketiga***, metode ini menuntut guru harus aktif dan reaktif dalam pembelajaran. Guru hendaknya aktif berperan sebagai model, contoh, atau teladan yang baik bagi siswanya. Pribadi guru lebih penting dari pada pengetahuannya, dan tindakan lebih keras dari pada perkataan lisan. Oleh karena itu, semakin banyak contoh dan teladan dari guru siswa semakin tertarik dan mulai meneladani gurunya. Hal ini terjadi karena mereka merasakan kesebangunan, kecocokan antara keyakinan dan perkataan guru dengan tindakannya. Jadi, keaktifan guru sebagai model atau memberi teladan adalah salah satu cara ampuh untuk membangun hubungan dan memahami orang lain. ***Keempat***, kelemahan metode ini membutuhkan waktu yang relatif lama dalam mempersiapkan lingkungan dan perencanaan pembelajaran. Metode *Cooperative Learning* didukung dengan penataan lingkungan dan suasana yang menyenangkan. Suasana dan lingkungan yang demikian ini merupakan ciri khas dalam pembelajaran *cooperative*. Bila hal ini belum terwujud maka akan berimplikasi terhadap efektifitas pembelajaran dengan menggunakan metode ini. ***Kelima***, adalah adanya kecenderungan siswa asyik dengan sendirinya bila tidak adanya kontrol yang sensitif dari guru, sehingga mereka kurang memperhatikan waktu yang telah ditentukan. Karena dalam metode *Cooperative Learning* siswa diberi kebebasan untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya, ada yang bergaya

visual, yaitu siswa lebih suka membaca dari pada dibacakan; ada yang bergaya auditorial, yaitu siswa belajar dengan cara mendengarkan dan menggerakkan bibir atau bersuara saat membaca; dan ada juga yang belajar dengan banyak bergerak, berdiri, mengingat sambil berjalan, dan melihat bagi mereka yang bergaya kinestetik. Oleh karena itu, metode ini sangat menuntut kemampuan guru dalam mengelolanya.

SIMPULAN

Keberadaan profesi guru sebagai agen pembelajaran yang berfungsi meningkatkan mutu pendidikan nasional. Tentu tidaklah semudah membalikkan telapak tangan dalam melaksanakan amanat tersebut. Guru yang profesional tentu memiliki kompetensi dalam bidangnya. Di samping memiliki kompetensi profesional yang berarti menguasai bidang yang diampunya, guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik yaitu menguasai metodik pembelajaran baik penguasaan kurikulum, merancang proses pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, mengadakan evaluasi dan analisa pembelajaran. Dalam konteks ini, penggunaan metode *Cooperative Learning* dapat menjadi salah satu alternatif bagi para guru, terutama guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Metode *Cooperative Learning* juga termasuk ragam metode pembelajaran berbasis keaktifan siswa secara berkelompok yang memungkinkan seorang siswa secara aktif banyak berinteraksi dalam situasi pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran yang melibatkan siswa aktif telah menempatkan siswa sebagai subjek belajar dan mendorong mereka untuk mengembangkan segenap bakat dan potensinya secara optimal, yang kemudian disebutnya sebagai prestasi atau hasil belajar. Hasil belajar atau prestasi siswa adalah apa yang diperoleh siswa dari proses belajar, yang terukur dari perubahan individu melalui pembelajaran ditingkat satuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Halim, Abdul. 2005, *Peningkatan Motivasi, Aktivitas dan Prestasi Qur'an hadits dengan Metode Cooperative Learning*. Tesis tidak dipublikasikan. Malang: PPs UMM
- Ramdani, Agustiana. 2004. *Metode Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Banten: Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Sabri, Ahmad. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Cooperative Learning
- Tafsir, Ahmad. 1991. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja

- Rosda Karya.
- Furchan, Arief. 1992,. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Suyanto, Bagong. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Prenada Media.
- DePorter, Bobbi. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Djahiri, A.K. 1992. *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran*. Bandung : Lab. PMP IKIP Bandung
- Kumalasari, Dyah. *Sejarah dan Problematika Pendidikan, Istorica*. Edisi pertama.
- Hill, Susan & Hill, Tim, 1993. *The A Guide to Co-operative Learning, Collaborative Classroom*, Printed by SRM Production Sevice Sdn.Bhd.Malaysia.
- Usman, Husaini. 2006 *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara
- Ibrahim, T dan Darsono. 2004. *Fiqih Untuk Kelas 2 Madrasah Tsanawiyah*. Solo: Tiga Serangkai
- Kagan, Spencer. 1992. *Cooperativ learning*, San Juan Capistrano: Kagan
- Lexy Moleong, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta
- Saridja, Marwan. 1996, *Bunga Rampai Pendidikan agama islam*, Jakarta: CV. Amisco
- Nur, Mohammad. 2001. *Pembelajaran Kooperatif dalam Kelas IPA*. Surabaya:UNESA.
- Uzer Usman, Moh. 1998. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mudjiono & Dimiyati. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Depdikbud
- Zawawi, Muhtar. 2004. *Pembelajaran al-Qur'an Hadits: Studi terhadap Implementasi Metode Cooperative Learning di Madrasah Tsanawiyah Negeri Lawang Malang*. Tesis: Tidak dipublikasikan, Malang: PPs UMM.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- . 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- . 2004. *Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Sartono, Kartodidjo. 1993, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperativ learning* ,Printed in United states of Amirica
- Sofyan Saad. 1992, *Kurikulum Pengajaran Sejarah di Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan*. (makalah). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sukarmin. 2002. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA
- Suyanto, 2004, *Panduan Pembelajaran Berbasis Rumah Anak*, Malang: Plan Indonesia.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.